

Nilai Perjuangan Dalam Novel Rapijali: Mencari Karya Dewi Lestari

Rizky Fitri Hidayah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: kirizky291@gmail.com

ABSTRAKS

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai perjuangan dalam novel Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari. Data penelitian ini berupa penggalan kata atau kalimat, monolog, dan dialog. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik data reduction. Instrument dalam penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu tabel pengumpul data. Data dalam penelitian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu, (1) pengelompokan data, (2) mengkode data, dan (3) memberikan interpretasi. Hasil analisis data menunjukkan adanya nilai perjuangan yang terkandung dalam novel Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari yang meliputi, (1) nilai perjuangan rela berkorban, (2) nilai perjuangan persatuan, (3) nilai perjuangan semangat pantang menyerah, dan (4) nilai perjuangan kerja sama.

Kata kunci: Nilai Perjuangan, Novel Rapijali

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the value of struggle in the novel Rapijali: Seeking by Dewi Lestari. This type of research is descriptive qualitative. The data source in this research is the novel Rapijali: Searching by Dewi Lestari. The data of this research are in the form of fragments of words or sentences, monologues, and dialogues. Data collection techniques using data reduction techniques. The instrument in this research is the researcher himself, assisted by the data collection table. The data in the study were analyzed in three stages, namely, (1) grouping the data, (2) coding the data, and (3) providing interpretation. The results of data analysis show that there is a value of struggle contained in the novel Rapijali: Looking for Dewi Lestari's work which includes, (1) the value of the struggle to be willing to sacrifice, (2) the value of the struggle for unity, (3) the value of the struggle for the spirit of unyielding, and (4) the value of struggle. cooperation.

Keywords: Value of Struggle, Novel Rapijali

1. Pendahuluan

Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Endarswara (2003, hal.22) mengatakan karya sastra dapat masuk ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari nalar manusia. Karya sastra dapat tercipta karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang mempunyai rasa tertentu pada permasalahan atau peristiwa di dunia ini. Permasalahan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pengarang dalam mewujudkan karya sastra. Sedangkan menurut Rokhmansyah (2014, hal.2) karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitar. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam karya sastra tersebut. Karya sastra sebagai produk budaya berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 14-17), karya sastra digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Jenis sastra imajinatif adalah prosa fiksi yang terbagi menjadi tiga yaitu novel atau roman, cerpen, dan novelet (novel pendek) sedangkan jenis sastra non-imajinatif adalah

essay, biografi, otobiografi, sejarah, memoir, dan catatan harian. Jenis karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 71) novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen serta luas didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia "novelet" yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015, hal. 12).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan novel adalah jenis karya sastra yang panjangnya melebihi cerpen (cerita pendek) sehingga tidak dapat dibaca dalam sekali duduk, namun membutuhkan perenungan dan penghayatan pada saat membacanya. Pada karya sastra novel juga membahas tentang gambaran kehidupan manusia secara kompleks, yang diawali dengan permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian, yang didalamnya menggambarkan konflik-konflik kehidupan manusia sehingga dapat terjadi perubahan nasib pada tokohnya.

Alasan peneliti memilih novel sebagai sumber data penelitian yaitu *Pertama* novel merupakan karya sastra yang mudah dinikmati selain berbentuk cetak novel juga tersedia *e-book* dan di sukai oleh semua kalangan. *Kedua*, novel menyajikan

cerita yang lebih panjang, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks sehingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan dan berpengaruh dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dan unsur-unsur tersebut secara faktual dapat ditemukan dalam karya pada saat karya tersebut dibaca. Unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Maka, unsur intrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang sangat penting dalam membangun suatu karya yang terdiri atas unsur-unsur yang secara langsung hadir dalam karya. Unsur intrinsik pada novel terdiri atas beberapa unsur, yakni terdiri atas 1) peristiwa atau cerita, 2) plot, 3) penokohan, 4) tema, 5) latar, 6) sudut pandang penceritaan, dan 7) bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2010, hal.2003) unsur ekstrinsik (*ekstrinsic*) merupakan unsur-unsur yang berada di luar suatu karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Sependapat dengan Nurgiyantoro, menurut Zulfahnur (2007, hal.20) unsur intrinsik merupakan unsur yang secara faktual akan kita jumpai ketika membaca karya sastra. Unsur tersebut secara bersama-sama membentuk kepaduan cerita. Yang termasuk unsur intrinsik adalah 1) tema, 2) alur, 3) tokoh, 4) latar, 5) sudut pandang, 6) Bahasa, 7) amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatar belakangi pencipta karya sastra seperti 1) nilai sosiologis, 2) nilai kesejarahan, 3) nilai moral, 4) nilai psikologi (zulfahnur, 2007, hal.54).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang akan selalu dijumpai saat membaca karya sastra dan memiliki 7 unsur diantaranya 1) tema, 2) penokohan, 3) alur, 4) gaya bahasa, 5) latar/*setting*, 6) sudut pandang, dan 7) amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi system organisme karya sastra. Berdasarkan dua unsur pembangun novel, peneliti memfokuskan unsur ekstrinsik yaitu nilai sosiologis. Alasan peneliti memilih unsur ekstrinsik nilai sosiologis karena nilai-nilai sosiologis dapat berpengaruh terhadap cara berpikir, bertindak dan cara bersikap seseorang serta dapat memberikan petunjuk atau ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Joyomartono (1990, hal.4) mengatakan perjuangan adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang. Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah.

Sedangkan menurut Rumadi (2020, hal.3) mengatakan nilai perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Karena sukar diperoleh perjuangan akan dilakukan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan demikian nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan nilai perjuangan adalah suatu usaha yang diusahakan dengan sekuat tenaga dengan menggunakan pikiran dan kemauan yang keras untuk tercapainya tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Joyomartono (1990, hal.5) mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan yang patut diteladani sebagai generasi penerus bangsa diantaranya 1) nilai rela berkorban, merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Tindakan yang didasari oleh prinsip lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai, atau prinsip merdeka atau mati. Rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan. 2) nilai persatuan, sebagai kelanjutan nilai rela berkorban sangat penting artinya dalam melakukan suatu perjuangan hidup, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mejemuk. Berbagai macam suku bangsa dengan adat istiadat yang beraneka ragam, berbagai macam agama yang dipeluk, keberagaman bahasa yang digunakan juga mudah memberi kesempatan timbulnya perbedaan. Namun perbedaan ini dapat ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan yang tebal. Dengan demikian dapat mencapai tujuan dengan mudah tanpa adanya perbedaan. 3) nilai harga menghargai, Sebagaimana halnya dengan nilai persatuan, nilai harga-menghargai sangat penting bagi proses suatu perjuangan. Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Indonesia sejak lama telah

menjalin hubungan dengan dasar saling harga-menghargai di dalam proses kehidupan sehari-hari. Jalinan persahabatan dengan masyarakat lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. 4) nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dalam melakukan suatu perjuangan, nilai semangat dan pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan kita banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun kita harus tetap semangat dan sabar, bahkan kita harus mencoba dan berusaha melakukan yang terbaik lagi. Kita kita harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan kita. Karena dengan sikap pantang menyerah dan terus mencoba, suatu saat nanti kita pasti akan berhasil dalam perjuangan kita. Sikap pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan. Jika dalam menjalani proses perjuangan ini kita pernah gagal, itu merupakan suatu hal yang biasa, dan itu bukanlah akhir dari segalanya jika kita mau berusaha kembali. Namun semuanya akan benar-benar berakhir, jika didalam kegagalan ini kita langsung menyerah, dan kesuksesan akan semakin menjauh untuk selamanya. Oleh karena itu, dalam melakukan perjuangan dalam hidup ini kita harus mempunyai sikap sabar, tetap semangat dan pantang menyerah. dan 4) nilai kerja sama ini merupakan dasar aktivitas bangsa Indonesia yang di dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas

dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerja sama ini terlihat jika ketika masyarakat menghadapi suatu masalah, maka masyarakat secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut dan kemudian mengerjakannya secara bersama. Pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul". Sebagaimana dengan nilai-nilai perjuangan yang lainnya, nilai kerja sama juga telah tertanam sejak dulu di dalam budaya masyarakat Indonesia, contohnya seperti gotong-royong dan ketika bekerja sama dalam memperjuangkan kemerdekaan negara kita ini.

Menurut Rumadi (2020, hal.6) terdapat nilai-nilai perjuangan yang dapat diteladani 1) nilai menahan diri, 2) teguh pendirian, 3) semangat pantang menyerah, 4) menahan amarah atau emosi, 5) penantian, 6) meraih kebahagiaan. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada nilai perjuangan menurut Joyomartono berupa 1) nilai rela berkorban, 2) persatuan, 3) sabar dan semangat pantang menyerah dan 4) kerja sama. Alasan peneliti memilih nilai perjuangan karena, nilai perjuangan saat ini masih kurang diteladani oleh generasi muda seperti gotong royong, persatuan dan kesatuan, saling menghargai dan menghormati, bertoleransi antar siapapun, pantang menyerah dalam menghadapi suatu persoalan. Sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang perlu diteladani

dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti memilih nilai perjuangan 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) semangat pantang menyerah, dan 4) kerja sama sebagai objek penelitian.

Salah satu novel yang mengandung nilai perjuangan adalah novel *Rapijali: Mencari* karya Dewi Lestari. Novel *Rapijali* dipilih sebagai bahan dalam penelitian ini. Novel *Rapijali* merupakan cetakan pertama. Novel *Rapijali 1: Mencari* diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka pada bulan Februari tahun 2021 di Yogyakarta. Novel *Rapijali* karya Dewi Lestari memiliki tebal 352 halaman. Cover novel berwarna biru muda dan bergambarkan animasi orang sedang melakukan banyak kegiatan bermain musik, berselancar, bertelepon dan merenung. Memiliki nomor ISBN 978-602-291-772-4.

Novel *Rapijali 1: Mencari* di tulis oleh Dewi Lestari atau yang dikenal dengan nama pena Dee Lestari seorang *Author* dan *song-songwriter*, lahir pada tanggal 20 Januari 1976 di Kota Bandung, Jawa Barat, dari pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Dee bersekolah di SDN Banjarsari III Bandung, SMPN 2 Bandung, SMAN 2 Bandung, lulus tahun 1998 sebagai Sarjana Ilmu Politik dari FISIP Universitas Parahyangan Bandung jurusan Hubungan Internasional. Setelah SMA Dee mengawali karir sebagai penyanyi latar bersama Iwa K dan Sita. Setelah dua tahun menjadi penyanyi latar akhirnya Dee, Sita, dan Rida membentuk trio vokal

perempuan mereka merekam demo lagu pertama mereka yang diciptakan oleh Andre Hehanussa dan Adjie Soetama berjudul *Antara Kita*. Album pertama Rida Sita Dewi (RSD) di Bandung. Lalu menyusul album kedua *Bertiga* (1997). Album ketiga yakni *Satu* (1999) dan album terakhir mereka *The Best of RSD* (2002) dirilis oleh Sony Musik Indonesia. Dewi melanjutkan karirnya menjadi penulis lagu profesional, Lagu pertamanya yang masuk dapur rekaman adalah *Satu Bintang Di Langit Kelam* (1995) dan menjadi salah satu *hits single* Rida Sita Dewi. Lagu tersebut pernah dinyanyikan ulang oleh vokalis Chandra Satria. Selain berkarir di dunia musik Dewi Lestari juga seorang penulis dengan karya pertamanya berupa cerpen *Sikat Gigi* yang pernah dimuat oleh buletin seni terbitan Bandung, setelah banyak melahirkan karangan-karangan yang juga dimuat oleh majalah-majalah Dewi Lestari Merambah ke dunia novel. Karya pertamanya Dewi Lestari yaitu *Supernova: Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh (KPBJ)* pada tahun 2001, tidak di sangka novel pertamanya laku 12.000 eksemplar dalam tempo 35 hari dan terjual sampai kurang lebih 75.000 eksemplar ini banyak menggunakan istilah sains dan cerita cinta. Sukses dengan novel pertamanya Dewi Lestari meluncurkan karya-karya yaitu, *Supernova 2: Akar* (2002), *Supernova 3: Petir* (2005), *Rectoverso* (2008), *Supernova 4: Partikel* (2009), *Supernova 5: Gelombang* (2014), *Supernova 6: Inteligensi Embun Pagi* (2016),

Kepingan Supernova (2017), Aroma Karsa (2018), dan yang terakhir Rapijali 1: Mencari dan Rapijali 2: Menjadi (2021). Sumber penelitian pada penelitian ini adalah novel *Rapijali 1: Mencari*.

Novel *Rapijali 1: Mencari* mengisahkan tentang kehidupan gadis yang memiliki bakat bermain musik yang istimewa genius musik yang diturunkan oleh kakeknya. Ping memiliki kehidupan yang sempurna, dengan orang-orang yang mencintainya. Meskipun memiliki kehidupan yang terlihat baik-baik saja, sebenarnya Ping menyimpan gundah gulana dalam hatinya. Di satu sisi, bakat bermusik Ping seolah tak bisa berkembang jika tetap berada Cijulang. Sedangkan di sisi lain, ia tak bisa meninggalkan kakek sekaligus keluarga satu-satunya yang ia punya. Namun hidup Ping jungkir balik Ketika ia ditinggal oleh keluarga satu satunya yaitu kakeknya dan harus pindah ke Jakarta untuk tinggal bersama keluarga calon Gubernur. Dari situlah kehidupan Ping semakin rumit, dimana Ping harus berjuang sendiri di Jakarta tanpa keluarga. Karena kegigihan yang dimiliki oleh Ping dan kecerdasannya akan bermusik. Ping mendapatkan kehidupan baru berkat pengorbanan, kesabaran, dan kegigihan dalam menjalani kehidupan di Jakarta dan bisa menggapai cita-cita yang dulu menjadi kegelisahan Ping saat didesa. Novel *Rapijali 1: Mencari* memiliki nilai perjuangan, dibuktikan dari tokoh bernama Ping yang menjalani kehidupan yang rumit namun bisa menghadapinya dengan

semangat yang tinggi layaknya seorang pahlawan yang sedang berjuang.

Alasan peneliti memilih novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari diantaranya. *Pertama*, novel *Rapijali 1: Mencari* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Kedua*, novel *Rapijali 1: Mencari* memiliki nilai perjuangan sehingga dapat memberi contoh pembaca untuk tidak mudah menyerah dan semangat berjuang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian mengenai nilai-nilai perjuangan pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu, *Pertama*, penelitian yang di lakukan oleh La Ode Sabarudin pada tahun (2016) dengan judul “Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro”. Judul pada penelitian saat ini adalah “Nilai Perjuangan Pada Novel Duduk Dulu Karya Syahid Muhammad” Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai perjuangan. Perbedaannya terletak pada focus dan sumber datanya. Focus penelitian terdahulu milik La Ode Sabarudin yakni *bentuk-bentuk perjuangan* berupa 1) perjuangan dalam menerima kenyataan hidup, 2) perjuangan untuk meraih impian, 3) perjuangan untuk tetap bertahan hidup, 4) perjuangan untuk mendapatkan kasih sayang dan sumber datanya yaitu *novel 2 karya donny dhiringantoro*, sedangkan penelitian saat ini fokus penelitiannya

adalah *nilai-nilai perjuangan* berupa 1) nilai perjuangan rela berkorban, 2) nilai perjuangan persatuan, 3) nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah, 4) nilai perjuangan kerja sama dan sumber datanya menggunakan novel *Rapijali: Mencari* karya Dwi Lestari

Penelitian terdahulu yang *kedua* oleh Margono (2015) menulis artikel dengan judul “Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita pada Novel- Novel Karya Abidah El Khalieqy”. Judul penelitian ini adalah “Nilai Perjuangan Pada Novel Duduk Dulu Karya Syahid Muhammad. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang perjuangan. Perbedaan antara peneliti terdahulu adalah focus dan sumber datanya. Focus pada penelitian terdahulu milik Margono ialah *perjuangan kesetaraan gender* yaitu tentang memperoleh Pendidikan tinggi dan sumber atanya yaitu *novel-novel karya Abidah El Khalieqy*, sedangkan pada penelitin ini focus penelitiannya adalah *nilai-nilai perjuangan* berupa 1) nilai perjuangan rela berkorban, 2) nilai perjuangan persatuan, 3) nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah, 4) nilai perjuangan kerja sama dan sumber datanya novel *Rapijali: Mencari* karya Dewi Lestari.

Penelntian terdahulu yang *ketiga* oleh Hilmiati Badril (2014) menulis artikel dengan judul “Potret Perjuangan Tokoh Utama Dan Nilai Didik Dalam Novel Guru Dane Karya Salaman Faris Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di

Madrasah Aliyah”. Judul penelitian ini adalah “Nilai Perjuangan Pada Novel Duduk Dulu Karya Syahid Muhammad”. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah mengkaji tentang nilai perjuangan. Sedangkan perbedaan pada peneltian teradahulu adalah pada focus dan sumber data yang dipakai. Focus penelitian terdahulu milik Hilmiati Badril ialah *perjuangan tokoh utama* berupa 1) membangkitkan harga diri orang sasak, 2) nilai perjuangan yang bersifat pluralis dan humanis, 3) nilai perjuangan Menyusun rencana perlwanan, 4) nilai perjuangan intelektual, aktivis, mistikus dan sumber datanya novel Guru Dane karya Salaman Faris. sedangkan pada penelitin ini focus penelitiannya adalah *nilai-nilai perjuangan* berupa 1) nilai perjuangan rela berkorban, 2) nilai perjuangan persatuan, 3) nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah, 4) nilai perjuangan kerja sama dan sumber datanya novel *Rapijali 1: Mencari* karya Dewi Lestari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, peneliti tertarik untuk meneliti nilai perjuangan pada novel. Oleh karena itu diberi judul “Nilai Perjuangan pada Novel *Duduk Dulu* karya Syahid Muhammad.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Siswantoro (2010, hal.56) menyatakan bahwa metode

deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi.

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk berupaya menemukan fakta-fakta terkait nilai perjuangan berupa, 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) sabar dan semangat pantang menyerah, 4) bekerja sama dalam novel *Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari*, dengan cara mendeskripsikan dan menarasikan hasil temuan menjadi uraian kalimat deskripsi.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa kata maupun kalimat dan dialog yang mengandung nilai perjuangan berupa, 1) rela berkorban, 2) persatuan, 3) sabar dan semangat pantang menyerah, 4) bekerja sama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data. Menurut Siswantoro (2016, hal.74), pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik data reduction (reduksi data) atau data selection. Teknik reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyeleksi penggalan kata atau kalimat, monolog, dan dialog, secara

ketat berdasarkan kriteria tertentu pada novel *Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari* yang menunjukkan nilai Perjuangan. Berikut tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, (1) menyiapkan lembar pengumpul data, (2) menyeleksi data, (3) memberikan deskripsi, dan (4) menarik kesimpulan.

Menurut Siswantoro (2016:73), instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal umum adalah tes, interview, observasi atau angket. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:222), dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Siswantoro, (2016:81), analisis data penelitian ini dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Sedangkan menurut Semi (2012:15), teknik analisis data meliputi empat tahap yaitu, pengelompokan data, mengklasifikasi data, mengkode data, dan interpretasi data serta mendeskripsikan data. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul diorganisasikan ke dalam kategori masing-masing nilai perjuangan yang meliputi (1) rela berkorban, (2) persatuan, (3) semangat pantang

menyerah dan (4) kerja sama. Data tersebut, kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Pada saat pengumpulan data, peneliti sudah melakukan analisis sesuai dengan teori yang digunakan. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) pengelompokan data, (2) mengklasifikasi data, (3) mengkode data, dan (4) interpretasi data serta mendeskripsikan data.

3. Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari temuan data tentang nilai perjuangan. Uraian data dari temuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Nilai Perjuangan Relu Berkorban

Menurut (Joyomartono (1990:6) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Nilai perjuangan dalam novel Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari ditemukan sebanyak delapan data, tetapi dalam penelitian ini, dibatasi hanya lima data yang akan dianalisis oleh peneliti.

Data 1

"Itu ada yang nunggu kamu di depan. Orangnya datang jauh-jauh dari luar kota. Katanya, urusan mendesak. Hidup dan mati. Drama banget, pokoknya." (NP.RB.NR/03)

Berdasarkan data NP.RB.NR/03 diatas, menunjukkan nilai perjuangan

rela berkorban. Menurut (Joyomartono (1990:6) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Yuda yang rela berjam-jam menghabiskan waktu untuk menempuh perjalanan demi menemui mantan suami anaknya yang sebenarnya sangat Yuda benci, namun ia harus menemuinya untuk meminta tanggung jawab terhadap masa depan cucunya. Sakit yang diderita Yuda sudah memasuki stadium empat dan mungkin hanya hitungan bulan Yuda akan meninggalkan dunia. Karena itu Yuda sangat menghawatirkan kondisi cucunya saat ia sudah tiada. Kebencian yang meradang terhadap mantan suami anaknya terkalahkan oleh kekhawatiran masa depan cucunya. walau sakit ia harus tetap mengusahakan yang terbaik dan ia bisa meninggalkan cucunya dengan masa depan yang terjamin. Dari uraian diatas terlihat perjuangan Yuda yang berkorban menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.

Data 2

"Dengan lembut, Yuda mengucek rambut Ping. "Semua yang aki lakukan Cuma buat kamu, buat masa depan kamu." (NP.RB.NR/44)

Berdasarkan data NP.RB.NR/44 diatas, menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut (Joyomartono (1990:6) mengatakan

bahwa rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Yuda yang rela berkorban demi masa depan cucunya, walaupun tidak memiliki uang Yuda tetap mengusahakan yang terbaik dengan melakukan apapun yang menghasilkan uang agar cucunya dapat meraih cita-cita. Hal tersebut menggambarkan sikap Yuda yang berani menghadapi tantangan dari dalam diri maupun dari luar diri agar mendapatkan hal yang diinginkan.

Data 3

“Lia benar, pikirnya. Cepat atau lambat, ia harus pulang. Ia tidak bisa kabur lebih lama ke rumah orang tuanya sebelum Ardi ikut curiga. Kecamuk itu terpaksa harus ia tumpahkan ke satu-satunya pihak terpercaya yang tersisa. Ke satu-satunya pihak yang tidak akan membocorkan rahasia keluarganya ke lawan politik. Seberapapun memprihatinkannya. Dirinya sendiri.” (NP.RB.NR/60)

Berdasarkan data NP.RB.NR/60 diatas merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut (Joyomartono (1990:6) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Data diatas menunjukkan

seseorang dalam menghadapi tantangan dari luar yakni Kenyataan bahwa suaminya memiliki masa lalu sebelum menikah dengan dirinya yang belum pernah diceritakan. Kenyataan itu harus diterima oleh Lia, mau tidak mau Lia harus menerima kehadiran Ping dari masa lalu suaminya. Lia yang baru saja mengetahui kondisi tersebut sangat terkejut dan harus tinggal serumah dengan anak tersebut. Demi kelancaran pemilihan Gubernur DKI yang diikuti suaminya agar tidak menimbulkan masalah, Lia harus menelan pil pahit itu dan menerima kenyataan yang terjadi.

Data 4

“Di kursi rotan sintetis yang dipayungi kanopi, Ping terduduk dengan tatapan kosong. Tak terhitung berapa kali Ping mengkhayalkan bahwa kota Jakarta adalah puncak kebebasannya dari Batu Karas yang bagai tempurung. Ternyata ia salah besar. Kini dirinya tahanan penjara bertameng istana.” (NP.RB.NR/88)

Data NP.RB.NR/88 diatas, menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut (Joyomartono (1990:6) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan oleh Ping yang merelakan cita-citanya tidak dapat tercapai karena kondisinya sekarang tak memiliki keluarga. Penulis

menarasikan khayalan Ping tentang kota Jakarta yang sangat ia dambakan dan dapat menjadikan dirinya sesuatu dengan potensi yang dia miliki, namun sekarang hanya khayalan. Walaupun dia kini di kota Jakarta ia tidak bisa meraih cita yang dulu di impikan saat di desanya Batu Karas. Kini saat ia di Jakarta bagaikan tahanan di penjara mewah milik Guntur calon Gubernur DKI yang baru saja ia kenal.

Data 5

"Saya bisa Kembali ke Batu Karas. Pak Guntur jangan merasa berutang apa-apa sama saya. Tanpa sekolah di Jakarta pun, saya baik-baik saja." (NP.RB.NR/90)

Data NP.RB.NR/90 diatas, menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut (Joyomartono (1990:6) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Data tersebut merupakan kerelaan Ping dipulangkan kapanpun ke desanya Batu Karas. Ping merasa keberadaan dia di Jakarta terutama di rumah Guntur adalah sebagai pembawa masalah bagi keluarga Guntur. Sarnita istri Guntur selalu terlihat tidak suka kepada Ping yang membuat suasana rumah itu selalu tegang, karena Ping merasa bersalah dengan berat hati Ping harus bersedia di pulangkan kapanpun oleh Guntur ke Batu Karas.

2) Nilai Perjuangan Persatuan

Menurut Joyomartono (1990, hal.6) nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Nilai perjuangan persatuan dalam novel Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari ditemukan sebanyak satu data, analisis sebagai berikut.

Data 6

"Ia dan Inggil, kawan pertamanya di planet asing bernama Jakarta, tersambung oleh rasa terasing. Mereka sama-sama tak ingin ada disana. Sama-sama berjuang menyesuaikan diri." (NP.RB.NR/128)

Berdasarkan data NP.RB.NR/128 diatas menunjukkan nilai perjuangan persatuan. Menurut Joyomartono (1990, hal.6) nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Data diatas menunjukkan persatuan dari dua siswa yang sama sama tidak ingin berad di sekolah tersebut yang berada di Jakarta, namu takdir mreka tetap bersekolah di sekolah tersebut. Ping dan Inggil erupakan dua siswa yang bersekolah di Pradipa Bangsa (PB) ada dua kategori di sekolah tersebut, subsidi dan Nonsubsidi. Subsudi adalah julukan sisw yang mendapat beasiswa dan non-subsidi adalah siswa yang tidak menerima beasiswa dan rata rata mereka anak orang kaya

karena sekolah Pradipa Bangsa merupakan sekolah yang mahal. Ping dan INggil yang sama-sama siswa subsidi bersatu atau bereman untuk saling menjaga agartidak terkena bully dari teman-teman non-subsidi dan bisa lulus.

3) Nilai PerjuanganSemangat Pantang Menyerah

Menurut Joyomartono (1990, hal.7) Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Nilai perjuangan semangat pantang menyerah ditemukan sebanyak lima data, analisis sebagai berikut.

Data 7

“Yuda menggosok mata dengan kain bandana yang ia cabut dari kantung jinsnya. Waktu adalah satu hal yang ta kia punya. “Saya tidak akan pergi dari Jakarta sampai saya mendapatkan kepastian” ucapnya seraya menyerahkan secarik kertas berisi sedet angka tulisan tangan. “Itu nomor telepon saya. Kapan pun dipanggil, saya datang. Saya tunggu.” (NP.SPM.NR/06)

Data NP.SPM.NR/06 diatas menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990, hal.7) Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Data diatas menunjukkan semangat luar biasa yang dimiliki oleh Yuda untuk

mendapatkan keinginan. Yuda tetap menunggu di luar ruangan untuk menemui Guntur calon Gubernur DKI walau sudah diusir. Keingin Yuda bertemu dengan Guntur tidak bisa dipatahkan siapapun karena menyangkut masa depan cucuya yaitu Ping. Apapun yang menyangkut dengan Ping, akan Yuda lakukan sekuat tenaga. Karena hanya Ping satu-satunya keluarga yang dimiliki didunia dan Yuda juga harus menjamin masa depannya.

Data 8

“Hati Acep remuk redam menyaksikan tubuh Yuda tergerogoti tanpa bisa berbuat apa-apa. Namun, setelah mendengarkan penjelasan Yuda dan yang terjadi selama ia di Jakarta, Acep semakin meyakini knker paru-paru stadium empat hanyalah bagian kecil dari ujian ketangguhan Yuda. Fisiknya boleh jdi ringkih dan siap ambruk, tetapi Yuda Alexander tetap orang terkuat yang Acep tau.” (NP.SPM.NR/29)

Data NP.SPM.NR/29 diatas menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990, hal.7) Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Data diatas menunjukkan semangat hidup yang luar biasa dari seorang yang bernama Yuda Alexander. Yuda Alexander merupakan kakek sekaligus keluarga satu-satunya yang di miliki Ping. Yuda mengidap kanker stadium empat.

Sebelum kejadian yang tidak diinginkan terjadi, Yuda akan mengusahakan masa depan yang terjamin untuk cucunya dan tak akan gentar oleh penyakit yang menghalanginya. Yuda sengaja tidak memberi tahu cucunya soal penyakit yang diderita agar Ping tidak merasa sedih. Semangat hidup yang luar biasa itu membuat acep kagum, karena meskipun Yuda sudah tua tidak punya keluarga namun dia memberikan masa depan yang terjamin untuk cucunya.

Data 9

"Dari meja makan, duduk di bawah televisi yang padam, Ping mengenal ritme rentetan ketukan di pintu dan tahu siapa tamunya. Setiap sore, pintu itu diketuk orang yang sama, yang meski Ping kirim pesan berkali-kali untuk tidak usah datang, orang itu tak jera-jera mencoba."
(NP.SPM.NR/66)

Data NP.SPM.NR/66 diatas menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990, hal.7) Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Data diatas menunjukkan sikap semangat pantang menyerah yang dimiliki oleh Oding untuk menghibur Ping yang sedang berduka. Oding selalu datang setiap hari walau Ping sudah mengusirnya berkali-kali. Oding tidak menghiraukan apa yang dikatakan Ping dan tetap menghibur Ping agar bisa menerima keadaan karena mau tidak mau ia harus meneruskan hidup dan kembali

seperti dulu. Ping yang periang, sopan dan ramah. Akhirnya Oding berhasil membuat Ping keluar dari rumah setelah mengurung diri sehari-hari. Kegiatan Oding membuat Ping tidak merasa sendiri.

Data 10

"Sehari setelah pemakaman, Ping baru mengetahui perihal status Hotel Kinari yang bukan milik kakeknya lagi. Ping dapat membayangkan berbagai skenario sulit tentang masa depan nanti. Tak sedikitpun ia gentar menghadapi itu semua. Gentarnya dikalahkan oleh amarah membara yang bagai sekam tak punya jalan mengeluarkan api."
(NP.SPM.NR/67)

Data NP.SPM.NR/67 diatas menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990, hal.7) Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Data diatas menunjukkan sikap semangat pantang menyerah yang dimiliki oleh Ping untuk tetap menjalani hidup walau sudah terlihat sulit. Bayangan atas kehidupan yang akan datang sudah terlihat sangat sulit, namun Ping tak sedikitpun gentar menghadapi itu semua. Semangatnya membara bersama kemarahan akan kondisi yang menimpa dirinya saat ini.

Sekarang ia sendiri tidak ada yang orang tua, tidak ada aki yang selalu direpotkan. Kehidupan harus terus berjalan maka dari itu Ping tidak mau merepotkan orang lagi dan harus menjalaninya walau banyak tantangan ia tidak akan mudah menyerah.

Data 11

"Mereka nggak terima format trio." Rakai membuka percakapan.

"Minimal empat orang." Sambung Buto.

"kita batal ikut?" Tanya Ping.

Rakai membenamkan dua tangannya di kantong matanya terpaku pada sepatu, "Kita masih bisa nge-band!"

(NP.SPM.NR/166)

Data NP.SPM.NR/166 diatas menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990, hal.7) Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Data diatas menunjukkan sikap semangat pantang menyerah Rakai untuk bisa mengikuti audisi band. Kurangnya personil adalah masalah yang dimilikinya band tersebut, karena jika ingin mengikuti audisi band mereka setidaknya memiliki empat personil. Sedangkan pendaftaran ditutup hanya kurang beberapa jam. Semangat yang

membara untuk mewujudkan impiannya mulai SMP membuahkan hasil hanya kurang beberapa jam ia bisa mengatasinya. Personil baru datang di saat yang tepat dan band Rakai bisa mengikuti audisi band antar sekolah itu.

4) Nilai Perjuangan Kerja Sama

Menurut Joyomartono (1990, hal.7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Nilai perjuangan dalam novel Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari ditemukan sebanyak lima data, analisis sebagai berikut.

Data 12

"Cucunya Yuda Alexander, "anak perempuanmu." Telunjuknya mengacung di depan muka Guntur. "Sekarang, ceritakan semuanya dari awal. Jangan lewatkan detail secuil pun. Baru aku bisa susun strategi." (NP.KS.NR/09)

Data NP.KS.NR/09 diatas menunjukkan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990, hal.7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Data diatas menunjukkan sikap kerja sama antara Guntur dan Dahlia asistennya untuk mengatur strategi agar bom tidak meledak kapanpun. Bom yang dimaksud adalah Ping masa lalu yang baru saja muncul saat Guntur sedang menjadi calon Gubernur DKI. Bom bagaikan bom yang dapat muncul

kapan saja dan menjadi ancaman untuk kekalahannya. Demi bisa mengendalikan situasi tersebut Dahlia menyuruh Guntur bercerita tentang masa lalu yang kini telah datang agar bisa menyusun strategi.

Data 13

“Bagi Oding, Piala Poding menjadi ukti kekuatan mereka. Selagi mereka bersama, segalanya menjadi mungkin.”
(NP.KS.NR/40)

Data NP.KS.NR/40 diatas menunjukka nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990, hal.7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Data diatas menunjukka kerja sama Ping dan Oding sehingga menghasilkan Piala Poding. Berawal dari kecemasan Marsudi yang merasa rumahnya di teror oleh makhluk yang tidak terlihat. Marsudi memanggil dukun terkenal untuk mengusir gangguan tersebut, namun masih menunggu tanggal baik agar bisa mengusir gangguan supranatural di rumah itu. Ping yang penasaran oleh makhluk tidak terlihat akhirnya menyelinap ke rumah Marsudi yang sementara dikosongkan. Rasa takut dan rasa ingin tahu Oding dan Ping membakar sama kuatnya. Ping dan Oding menyusuri rumah mencari bunyi yang di dengar saat mereka menyelinap masuk. Setelah menyusuri setiap ruangan di rumah itu akhirnya mereka menemukan asal bunyi yang mereka dengar. Pendengaran Ping yang tajam akan bunyi merasa suara itu bukan dari

makhluk tak terlihat melainkan dari yang lain. Hanya ada satu ruangan yang sangat lembab dan terasa angker sampai menimbulkan pusing ringan namun Ping masih tidak percaya bahwa itu berasal dari gangguan makhluk tak terlihat. Terdapat getaran pada ruangan itu yang menyebabkan piring bergerak sendiri. Karena sangat penasaran Ping menyuruh Oding untuk menyenteri keruang bawah yang terdapat kincir air dengan memberanikan diri Ping dan Oding mendekati kincir air. Ping menyuruh oding untuk mencoba menghentikan kincir itu. Sementara Ping menyinari pucuk kincir agar dapat terlihat dan dapat diberhentikan. Setelah kincir dapat di hentikan , rumah itu teras tidak angkerlagi. Bunyi dan getaran yang di akibatkan oleh kincir itu yag embuat rumah itu seperti diteror olehmakhluk tak terlihat. Setelah kejain itu Marsudi membuatkan Piala Poding atas keberanian dan kerja sama mereka menyelesaikan maslaaha rumah Marsudi.

Data 14

“Sepasang kakek-cucu itu sama-sama bangkit berdiri, bahu-membahu menarik barramundi yang dikenal bertenaga kuat. Tatkala melihat ukuran ikan yang memakan umpan Ping, Yuda langsung menutup perburuan hari itu. Ikan tangkapan mereka cukup untuk dimakan dua kali.” (NP.KS.NR/45)

Data NP.KS.NR/45 diatas menunjukkan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990, hal.7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Data diatas menunjukkan kerja sama dari cucu dan kakek untuk mendapatkan Barramundi untuk dijadikan makan malam. Mereka melempar kail dan berharap kail yang mereka lempar akan dimakan oleh ikan-ikan. Setelah menunggu cukup lama akhirnya pancing Ping tiba-tiba menegang yang artinya ada ikan yang tersangkut kail pancing miliknya. Ikan menarik sangat kuat sampai Ping meminta bantuan Yuda agar dapat mengangkat ikan tersebut ke permukaan. Kerja sama antara cucu dan kakek membuah hasil ikan Barramundi yang lumayan cukup besar dan dapat dimakan dua kali. Yuda dan Ping saling bekerja sama, agar bisa makan malam. Keadaan yang sulit karena Yuda tidak bekerja dan sudah sangat tua. Ping juga mengerti keadaan rumah dengan demikian bekerja sama merupakan hal yang dapat menyelamatkan mereka.

Data 15

"Nita, ada dua cara untuk kita bicara." Dahlia menggeser kursi untuknya dan Sarnita. "Cara pertama, aku jadi tempat sampah untuk kamu maki-maki dan nangis-nangis untuk beberapa jam ke depan. Cara kedua, aku bicara sepenuhnya dilevel strategi dan logika. Aku dibayar mahal

oleh suamimu untuk fungsi kedua. Kalo kamu Cuma butuh samsak, aku sarankan kamu konseling ke psikolog."
(NP.KS.NR/54)

Data NP.KS.NR/54 diatas menunjukkan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990, hal.7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Data diatas menunjukkan kerja sama untuk memperoleh kemenangan sebagai Gubernur DKI. Dahlia menawarkan strategi untuk kemenangan menjadi gubernur kepada Sarnita istri calon Gubernur DKI. Masalah pribadi Sarnita dengan Guntur harus dikesampingkan karena jika itu tidak dikesampingkan akan menjadi bom untuk Guntur dan akan kalah dalam Pencalonan Gubernur DKI. Sarnita mengerti hal yang sedang suaminya jalani juga untuk masa depan ia dan anaknya dengan berat hati menyetujui kerja sama tersebut sampai pencaloan Gubernur selesai. Kerja sama yang dilakukan oleh Dahlia dan Sarnita merupakan perjuangan istri untuk suaminya.

Data 16

"Nada dasarnya di E. baitnya I-I-IV-IV-I. Prechorus-nya VI-II-IV-I. chorus-nya I-V-IV-I," sahut Ping, ia melirik Buto, "tapi, basnya ada yang lari ke VII." Lalu Ping beralih ke Jemi. "di E pasti kerendahan buat kamu. Kmu bisa coba nyanyi di G." ia menoleh ke Inggil. "gitar ngisi

melodi saja. Rhythm bisa saya isi pakai piano, sekalian saya main strings. Kita tambahkan solo gitar di interlude." Ia pindah ke Rakai "di pengulangan chorus, drumnya di bikin variasilain. Koda harus kita aransemen ulang suaya ending-nya bisa ditutup di drum." (NP.KS.NR/177)

Data NP.KS.NR/177 diatas menunjukkan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990, hal.7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Data diatas menunjukkan sikap kerja sama. Hal tersebut ditunjukkan oleh Ping dan teman-temannya saat bermain musik mereka bekerja sama dalam menciptakan irama yang unik dan menarik sehingga mereka dapat meraih tujuan. Saat itu sedang berlatih di studio yang band Ping sewa. Demi menciptakan lagu yang berbeda dan unik agar berbeda dan berharap bisa memenangi perlombaan Ping membuat kerja sama yang harus band tersebut lakukan. Terdapat lima personil dalam band, Rakai sebagai drummer, Buto sebagai melodi, Inggil sebagai gitaris, Ping sebagai keyboard dan Lodeh sebagai penyanyi. Lima orang tersebut mengikuti arahan Ping dan bekerja sama dengan baik. Tidak diisangka begitu selesai memainkan lagu yang diaransemen Pig selesai di mainkan mereka berlima terdiam karena tidak percaya bisa memainkan dan mengakhiri dengan sangat bagus. Perjuangan mereka untuk membuat

lagu yang unik dan berbeda membuahkan hasil atas kerja sama tim mereka kesempatan untuk bermain band di stasiun televisi untuk audisi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai perjuangan dalam novel *Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari*. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam novel *Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari*, mengandung nilai perjuangan yang digambarkan pengarang melalui sikap dan perilaku tokoh yang berperan di dalamnya. Nilai perjuangan meliputi, rela berkorban, persatuan, semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Data nilai perjuangan dalam novel *Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari* yang ditemukan berjumlah sembilan belas data. Yaitu nilai perjuangan rela berkorban berjumlah delapan data. Nilai perjuangan persatuan berjumlah satu data. Nilai semangat pantang menyerah berjumlah lima data. Dan nilai perjuangan kerja keras berjumlah lima data.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Rapijali: Mencari karya Dewi Lestari* terdapat nilai perjuangan berupa, rela berkorban, persatuan, semangat pantang menyerah, dan kerja keras. Dalam novel tersebut nilai perjuangan digambarkan melalui berbagai konflik yang terjadi pada novel, nilai perjuangan ini mengungkapkan bahwa perjuangan dapat dilakukan oleh siapa saja, dan

karena hal apa saja. Baik melalui perjuangan batin atau tindakan nyata. Pada novel ini, terdapat perjuangan yang membuat pembaca dapat mengambil amanat dari nilai-nilai perjuangan setiap tokoh dalam cerita. Perjuangan merupakan suatu kegigihan dan kesungguhan dalam menggapai sesuatu sehingga tercapai tujuan yang diinginkan sehingga mendapat peraih hasil dari perjuangan tersebut. Dengan demikian, nilai perjuangan pada novel ini dimaksudkan agar setiap pembaca mengambil pelajaran dari perjuangan setiap tokoh dalam cerita sebagai implementasi pembaca dalam kehidupan sehari-hari melalui cerita dalam novel.

Daftar Rujukan

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Badril, H. (2014). Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik dalam Novel Guru Dane karya Salaman Fars Sera Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah. *MABASAN*, 1-13.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa Semangat dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Lestari, D. (2021). *Rapijali*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoo Wanita Pada Novel Novel Karya Abidah El Khalieqy. *SELOKA 4*.
- Ma'ruf, A. I. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung : Ibnu Sina Press.
- Rahmat Adi Wirawan, M. Z. (2018). Hubungan Antara Pemahaman Diri Dengan Saling Menghargai Sswa Kelas VIII SMP. *GEOGRAPHY*, 7-13 Vol.6 No.2.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *SEMIOTIKA*, 1-9.
- Sabarudin, L. O. (2016). Perjuangan Tokoh Utama Pada Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro. *Humanika*, No. 16 Vol. 01.

Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Syarbaini, S. (2010). *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Zulfahnur Z.F., d. (2007). *Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

